

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan berasal dari kata "didik", kata ini mendapat awalan me lalu menjadi "mendidik", artinya memberi latihan dan memelihara. Dalam memberi latihan dan memelihara diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia "pendidikan" ialah proses perubahan perilaku dan sikap individu atau sekelompok untuk mendewasakan individu melalui pembelajaran dan pelatihan.

Dalam bahasa Inggris, *education* (pendidikan) berasal dari kata *educate* (mendidik) artinya memberi peningkatan (*to elicit, to give rise to*), dan mengembangkan (*to evolve, to develop*). Dalam pengertian yang sempit, *education* atau pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan

Pendidikan dalam artian luas dapat diartikan sebagai proses menggunakan metode tertentu sehingga individu dapat memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku sesuai kebutuhan. Dalam. Pendidikan merupakan *the total process of developing human abilities and behavior, drawing on almost all life's experiences*. Semua tahapan pengembangan kemampuan dan perilaku manusia, juga proses perjalanan seluruh pengalaman kehidupan. Beberapa individu mengartikan

bahwa pendidikan sebagai pelajaran karena pendidikan pasti membutuhkan pelajaran.¹

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Mengenai Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diselenggarakan bertujuan untuk mengembangkan peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang telah dicapai oleh seseorang setelah melakukan pembelajaran, baik di luar sekolah maupun di dalam sekolah. *Websters's New Intesrnational Dictionay* mengungkapkan tentang prestasi yaitu; “*Achievement test a standardised test for measuring the skill or knowledge by person in one more lines of work a study*”³ Prestasi belajar terdiri dari dua kata yakni prestasi dan belajar, dimana pada kedua kata tersebut berkaitan dan mempunyai arti yang berbeda. Suatu prestasi tidak akan pernah tercapai jika tidak dilakukan dengan sungguh-sungguh.⁴

Di Sekolah, prestasi belajar tersebut diperoleh melalui proses pembelajaran. Pembelajaran sering diidentikan dengan “mengajar” yang berasal dari kata dasar “ajar” yang diartikan sebagai petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut) ditambah dengan awalan “pe” dan

¹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2014), 10-11.

² Ahmad Syafi'i, Tri Marfiyanto, and Siti Kholidatur Rodiyah, “*Studi Tentang Prestasi Belajar Siswa Dalam Berbagai Aspek dan Faktor yang Mempengaruhi*”, *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, Vol.2 No.2, (Juli 2018) : 1, <https://journal.univetbantara.ac.id>.

³ Fitriyana Mawarni, Yessi Fitriani, “*Peningkatan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Materi Pokok Teks Eksposisi di Kelas X IPA 2 SMA Negeri 1 Sembawa Kabupaten Banyuasin*.” *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Volume 9, No 2, (Tahun 2019) : 1, <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id>.

⁴ *Ibid.*, 3.

akhirian “an menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.⁵

Prestasi dapat diperoleh dengan niat dan usaha yang kuat, berdoa kepada Allah, yang disertai keuletan dan optimisme. Prestasi adalah hasil dari apa yang kita tekuni, sedangkan belajar adalah proses perjalanan mengubah tingkah laku melalui pelatihan serta pengalaman yang didapatkan dalam kehidupan kesehariannya serta lingkungan sekitar.

Namun tidak jarang prestasi siswa sekarang banyak yang menurun, menurunnya prestasi siswa di sebabkan dari berbagai faktor, yaitu faktor internal maupun eksternal, yang meliputi faktor internal yaitu mengalami beberapa kesulitan di saat pembelajaran berlangsung dan kebanyakan menurunnya prestasi siswa adalah dari faktor eksternal diataranya adalah masalah dari luar seperti adanya masalah dengan keluarga, masalah dengan teman dan juga masalah dengan pasangan. Karena sebagian besar siswa yang sudah memasuki masa remaja secara garis besar akan mulai mengerti masalah-masalah yang ada di sekitarnya dan akan mempengaruhi pikirannya. Serta penasaran dan mencari tau apa yang telah terjadi di sekitarnya..

Masalah keluarga merupakan salah satu dampak bagi prestasi siswa, siswa yang memilik masalah di dalam keluarganya tentu akan menjadi korbannya karena Kondisi rumah tangga yang bermasalah sering membuat anak-anak mengalami depresi mental (tekanan mental), sehingga tidak jarang anak-anak yang hidup dalam keluarganya yang demikian biasanya akan berperilaku sosialnya jelek dan akan membuat prestasi di sekolahnya

⁵ Ibid.,1.

menurun. Jadi anak-anak yang bermasalah di sekolah salah satunya disebabkan oleh faktor dari masalah keluarga.

Dan ada juga permasalahan di dalam pertemanan seperti dijauhi oleh teman yang lain, di ejek oleh teman ataupun saling ejek dan selalu di jadikan bahan lelucon dan itu semua akan sangat berpengaruh pada prestasi anak di sekolah karena hal tersebut akan mempengaruhi isi pikiran yang biasanya tempat sekolah merupakan sumber mencari ilmu, mereka yang dijauhi oleh temannya akan merasa bahwa besekolah itu adalah neraka baginya karena merasa kurang bersemangat jika tidak ada yang mau berteman

Selain masalah keluarga dan pertemanan, masalah dalam pacaran juga akan sangat mempengaruhi prestasi di sekolah, karena pada saat ini rata-rata siswa yang memasuki masa remaja, khususnya siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) berlomba-lomba dalam berpacaran. Namun, berpacaran adalah menyatukan dua pikiran yang berbeda untuk bersama. sedangkan pelakunya adalah siswa yang baru menginjak masa remaja, maka sangat wajar jika salah satu dari pasangan tersebut ada yang akan merasa sangat tersakiti dan tertekan sehingga akan berdampak pada prestasi di sekolahnya.

Padahal Allah SWT telah mengingatkan dalam QS Al-Israa' /17:32.

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

“Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji, dan suatu jalan yang buruk”. QS Al-Israa' /17:32.⁶

⁶ Al-Qur'an, al-israa' (17) : 32.

Pada ayat di atas menjelaskan tentang apa yang diperbolehkan dan apa yang dilarang oleh Allah swt. Tanpa disadari pacaran akan menambah ruang kepada dosa dan sama sekali tidak ada hikmah apa pun. Pada dasarnya, pacaran sudah dianggap suatu perilaku atau keputusan yang salah. Namun, karena adanya alasan yang sengaja diciptakan sehingga terlaksanalah suatu hubungan spesial antara kaum hawa dan kaum adam.

Menjalin hubungan pacaran adalah hal yang sering terjadi pada kalangan periode remaja. Perasaan jatuh cinta umumnya akan dialami saat menjalin hubungan dan dapat membuat remaja menjadi sangat bahagia. Namun perjalanan pacaran tidak mulus. Akan ada konflik yang muncul dalam hubungan tersebut di mana penyelesaiannya tidak selalu berjalan mulus. Terkadang konflik tersebut ditandai dengan adanya kekerasan yang berbentuk emosional/verbal, fisik dan seksual.⁷

Jatuh cinta kadang menimbulkan banyak perubahan pada diri seseorang. Perubahan tersebut bisa berdampak positif maupun negatif tergantung cara menyikapinya. Membangun sebuah hubungan yang harmonis dengan orang lain membutuhkan kerja sama yang baik antara kedua belah pihak. Wajar bila sesekali suatu hubungan tersandung batu berupa perkelahian atau perbedaan pikiran. Namun, ada kalanya hubungan bermasalah membuat salah satu pihak merasa tertekan dan terancam.⁸

⁷Wiwit Puspitasari Dewi, “Intervensi Kelompok pada Remaja Korban Kekerasan dalam Hubungan Pacaran yang Mengalami Reaksi Stres Pascatrauma”, Jurnal Widyakala Vol 5 No. 1 (April, 2022) Program Studi Psikologi, Universitas Pelita Harapan. Hlm.49- 50.

⁸ Akhmad Arief Fauzan, “Pengaruh Toxic Relationship pada Kesehatan Mental Remaja“ diakses <https://www.kompasiana.com/akhmad29359/60da61d006310e47431de6b4/pengaruh-toxic-relationship-pada-kesehatan-mental-remaja>, pada tanggal 25 April 2022 pukul 14.53

Masalah datang dari berbagai sumber, entah dari luar maupun dari dalam diri, di sadari maupun tidak di sadari, dan mempengaruhi hubungan seseorang dengan pasangan, serta hubungan persahabatan antar pertemanan, hubungan anak dan orang tua. Tata pergaulan sepasang remaja di jaman modern ini banyak melanggar norma masyarakat dan sudah tidak sehat sehingga merusak diri sendiri dan membuat hancur di masa depan, hal tersebut merupakan salah satu dampak *Toxic relationship*. *Toxic relationship* merupakan salah satu contoh dari bagaimana kemudian sebuah masalah mempengaruhi hubungan seseorang dengan pasangannya, pertemanannya atau dengan keluarganya.⁹

Hubungan yang bermasalah ini perlu diwaspadai dan ditangani karena bisa menguras waktu dan pikiran, dan akan berpengaruh buruk bagi kesehatan, baik fisik atau mental, serta memengaruhi kemampuan belajar dan interaksi sosial remaja. Akibatnya bisa cemas, stres, *insecure*, beberapa mengalami trauma. Kalau tidak muncul di cemas dan stres bisa kesehatan mental dan pikirannya terganggu, tidak bisa konsentrasi belajar, dan ada gangguan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Toxic relationship atau hubungan beracun merupakan istilah yang menggambarkan hubungan yang sangat tidak sehat yang akan membawa dampak buruk bagi keadaan fisik dan mental seseorang. Suatu hubungan yang salah satu dari mereka merasa tidak adil dalam hubungannya, misalnya

⁹ Erdina Indrawati, "*Toxic Relationship Mengancam Kesehatan Mental Remaja*", *Written by Erdina Indrawati*, Vol. 7, No. 19 (Okt 2021) : <https://buletin.k-pin.org/index.php/daftar-artikel/897-toxic-relationship-mengancam-kesehatan-mental-remaja>.

¹⁰ Gloria, "Pakar UGM: Waspada Hubungan Toxic di Kalangan Remaja," diakses dari <https://www.ugm.ac.id/id/berita/20943-pakar-ugm-waspada-hubungan-toxic-di-kalangan-remaja>, pada tanggal 25 april 2022 pukul 14.17 WIB.

merasa dikekang, ditekan, atau disakiti sehingga sangat berpengaruh pada psikis dan mental, serta hubungan keluarga yang tidak adanya dukungan di dalamnya, dalam keluarga tersebut banyak terdapat hal-hal yang membuat anak merasa di kucilkan dan kurang dihargai dan selalu dibandingkan dengan anak lain. Sayang sekali, banyak individu yang tidak menyadari bahwa mereka sedang berada dalam *toxic relationship*. Inilah yang membuat *toxic relationship* tidak boleh dibiarkan berlarut-larut. Karena selain dapat menurunkan harga diri, kondisi ini bisa menyebabkan seseorang mengalami gangguan kesehatan mental, seperti kecemasan, stres, depresi sehingga akan membawa dampak pada aktivitas sehari-harinya terutama dalam hal pembelajaran pada remaja yang masih bersekolah, siswa yang berada di dalam hubungan yang *toxic* akan tidak fokus dan kurang bersemangat dalam mendapatkan prestasi karena hubungan yang *toxic* mengakibatkan siswa mengalami banyak tekanan dan pikiran. Namun banyak sekali remaja yang terjebak dalam *toxic relationship* secara sadar tetapi sulit untuk mengakhirinya.¹¹

Toxic relationship diartikan sebagai hubungan antar individu yang tidak saling mendukung satu sama lain. Hal tersebut biasanya ditunjukkan oleh adanya persaingan, tidak hormat dan kurangnya kekompakan. Secara singkat bahwa *toxic relationship* suatu hubungan yang sangat tidak sehat yang kerap terjadi pada remaja sebagai pertemanan atau pacar.

Banyak sekali individu yang terjebak dalam cinta dan kebahagiaan sesaat dalam menjalin hubungan keluarga atau pacaran. Ketakutan, was-was,

¹¹ Akhmad Arief Fauzan, “Pengaruh Toxic Relationship pada Kesehatan Mental Remaja“ diakses <https://www.kompasiana.com/akhmad29359/60da61d006310e47431de6b4/pengaruh-toxic-relationship-pada-kesehatan-mental-remaja>, pada tanggal 26 April 2022 pukul 14.01

keseharian, ditinggal pergi orang tersayang menjadi alasan seseorang menjalani hubungan yang *toxic*. Jadi dapat disimpulkan bahwa *toxic relationship* merupakan gangguan emosional yang diakibatkan oleh ketidaknyamanan diri sendiri pada lingkungan sekitarnya. Diantaranya masalah pribadi, keluarga, ekonomi dan pacaran. Hal tersebut dapat mempengaruhi kesehatan jiwa remaja.¹²

Orang yang sedang terjebak dalam *toxic relationship* kebanyakan akan kehilangan rasa percaya diri dan rasa kebahagiaan. Hal ini bisa berdampak buruk bagi kesehatan mental dan fisik serta mengganggu aktivitas-aktivitas yang di kerjakan karena akan selalu ada banyak pikiran. Oleh karena itu, penting bagi kita semua untuk mengenali tanda-tanda *toxic relationship* dan segera mengambillangkah yang tepat jika itu terjadi pada hubungan entah itu hubungan dalam keluarga atau hubungan pacaran. Melalui komunikasi secara terbuka dan senantiasa meningkatkan kualitas diri, maka hal tersebut akan membuat kita bangkit sehingga tidak tenggelam oleh genangan kecemburuan atau iri hati.

Toxic relationship bisa disebabkan karena sering menyakiti pasangan teman atau keluarga secara tidak sadar, kasih sayang yang kurang, terlalu buta tentang cinta, kurangnya pendidikan, kurang percaya diri, tidak memiliki pilihan lain, pengalaman buruk di masa lalu, merasa unggul dan merasa tersaingi. Hal ini menimbulkan dampak seperti emosi bahkan dapat merusak mental remaja. *Toxic relationship* tidak sekedar kehilangan kebahagiaan namun juga dapat mengganggu psikologis. *Toxic relationship* tidak akan

¹² Erdina Indrawati, “*Toxic Relationship Mengancam Kesehatan Mental Remaja*”, Written by Erdina Indrawati, Vol. 7, No. 19 (Okt 2021) : <https://buletin.k-pin.org/index.php/daftar-artikel/897-toxic-relationship-mengancam-kesehatan-mental-remaja>.

berujung pada hal yang lebih baik maka hindarilah hubungan *toxic relationship* pada masa pacaran untuk kaum remaja, supaya tidak mengganggu kesehatan mental dan mengganggu prestasi belajar di sekolah. Menjaga kesehatan mental sama pentingnya seperti menjaga kesehatan fisik karena semua itu akan berdampak bagi kehidupan kita terutama bagi siswa yang masi bersekolah karena akan mengalami kesulitan dalam mendapatkan prestasi yang tinggi.

Keluar dari *Toxic relationship* sangat tidak mudah, namun perlu dicoba. Waktu yang akan membuat pulih dengan mengistirahatkan pikiran dan tubuh individu. Jadi dengan menggunakan waktu individu dapat mengintrospeksi dan mengenal diri sendiri. Luangkan waktu untuk mengembangkan minat dan hobi. Lakukan hal yang disukai dan mulai nikmati hidup. Karena hanya diri sendiri yang bisa mengendalikan hidup, jangan pernah menyerahkan kendali di tangan orang lain. Bila mengambil keputusan perlu menggunakan hati serta logika. Jika merasa sulit untuk melewatinya sendirian, dapatkan bantuan dari keluarga dan guru BK atau penasihat profesional jika diperlukan. Terkadang solusi ada di dalam diri sendiri.¹³

SMPN 1 Pademawu adalah salah satu satuan pendidikan sekolah menengah di kabupaten pamekasan, yang rata-rata siswanya adalah remaja. kalangan remaja, dalam artian para remaja di sekolah ini selain mereka menuntut ilmu juga sebagian memanfaatkan untuk menjalin hubungan

¹³ Erdina Indrawati, “n.*Toxic Relationship Mengancam Kesehatan Mental Remaja*”, Written by Erdina Indrawati, Vol. 7, No. 19 (Okt 2021) : <https://buletin.k-pin.org/index.php/daftar-artikel/897-toxic-relationship-mengancam-kesehatan-mental-remaja>.

persahabatan/pertemanan dan menjalin hubungan antar lawan jenis yang bisa disebut dengan pacaran, walaupun sebenarnya pacaran sangat di larang oleh agama islam namun sekarang kebanyakan siswa yang menginjak remaja akan menghalalkan berbagai cara agar membuat diri sendiri merasa puas, selain itu pelajar yang berpacaran di sekolah beralasan bahwa berpacaran akan membuat lebih semangat menuntut ilmu.

Pada penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa yang rentan mendapatkan perlakuan *toxic relationship* adalah kebanyakan remaja terutama saat remaja yang baru memasuki masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa remaja. Di SMPN 1 Pademawu ada beberapa siswa yang berada dalam hubungan yang *toxic*. Berdasarkan pengamatan yang saya lakukan pada hari senin di sekolah SMPN 1 Pademawu saya menemukan beberapa siswa yang sering menyendiri, kurang menghargai teman yang lainnya, mudah emosi, tidak bisa mengontrol perilaku, komunikasi yang sering kasar, terlihat stress dan putus asa serta seperti kurang merawat diri yang membuat prestasi mereka menurun, dan kurang semangat dalam proses belajar. Menurut informasi dari salah satu guru BK di SMPN 1 Pademawu yaitu ibu Hesti mengatakan bahwa siswa yang mengalami masalah dalam keluarga dan siswa yang memiliki pasangan tercatat bahwa prestasinya sangat menurun di sekolah, sering ditegur guru dan kadang sampai masuk ruang BK terkadang sampai bolos masuk sekolah. Jadi dapat dikatakan bahwa beberapa siswa di SMPN 1 Pademawu memiliki hubungan yang *toxic* terutama pada kelas IX, entah itu dalam pertemanan, percintaan maupun dalam keluarga.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Dampak *Toxic Relationship* Pada Siswa SMPN 1 PADEMAWU.”**

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana gambaran *Toxic Relationship* yang terjadi pada siswa SMPN 1 Pademawu yang memiliki hubungan pacaran ?
2. Apa saja faktor penyebab terjadinya *Toxic Relationship* pada siswa SMPN 1 Pademawu yang memiliki hubungan pacaran ?
3. Bagaimana dampak *Toxic Relationship* pada Prestasi Akademik siswa SMPN 1 Pademawu yang memiliki pacar ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran *Toxic Relationship* yang terjadi pada siswa SMPN 1 Pademawu yang memiliki hubungan pacaran
2. Untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya *Toxic Relationship* pada siswa SMPN 1 Pademawu yang memiliki hubungan pacaran
3. Untuk mengetahui dampak *Toxic Relationship* pada prestasi siswa SMPN 1 Pademawu yang memiliki hubungan pacaran

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan dari peneliti mempunyai dua manfaat, yaitu secara teoritis dan secara praktis. Sehingga dapat di definisikan sebagai berikut:

1. Secara teoritis hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk menambah keilmuan terutama mengenai dampak *toxic relationship* pada prestasi akademik siswa baik dari segi persepsi maupun pengaruhnya terhadap siswa.

2. Secara praktis penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan dan khususnya:

a. Bagi Siswa

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan terkait dengan dampak *toxic relationship* pada prestasi siswa, untuk membantu siswa agar keluar dan terhindar dari hubungan yang *toxic* agar tidak mempengaruhi prestasinya di sekolah

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan kepada guru mengenai dampak *toxic relationship* pada siswa, agar guru dapat segera menangani siswa yang kerap mendapatkan perlakuan *toxic*, agar mentalnya sehat serta membuat prestasi siswa menjadi lebih baik.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini sangat bermanfaat bagi peneliti Proposal ini sebagai tambahan wawasan agar terhindar dari hubungan tidak sehat atau *toxic relationship*

E. Definisi Istilah

Ada beberapa istilah yang perlu didefinisikan secara operasional, agar pembaca tidak memilikipresepsi yang berbeda untuk menghindari kesalahan dalam memahami beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun istilah istilah yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Dampak merupakan suatu yang di akibatkan oleh sesuatu yang di lakukan, bisa positif atau negatif atau bisa dikatakan pengaruh yang kuat yang mendatangkan akibat baik negatif maupun positif

2. *Toxic Relationship* adalah hubungan yang beracun (tidak sehat) bisa terjadi dalam sebuah hubungan keluarga maupun hubungan sepasang kekasih yang membuat salah satunya merasakan tekanan, dan merasakan perlakuan tidak adil.
3. Prestasi adalah hasil yang diperoleh siswa atas usahanya saat berada di bangku sekolah
4. Siswa SMPN 1 Pademawu adalah anak didik kelas IX SMPN 1 Pademawu
5. SMPN 1 Pademawu adalah salah satu sekolah menengah pertama yang terletak di pademawu barat yang mayoritas siswanya adalah remaja

Jadi pengertian dampak *toxic relationship* pada prestasi akademik siswa SMPN 1 Pademawu adalah pengaruh terjadinya *toxic relationship* pada hasil belajar siswa SMPN 1 Pademawu

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama dilakukan oleh Risty Wulandary yang berjudul *Feenomena Toxic Relationship dalam Pacaran Mahasiswa Universitas Sriwijaya*, dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif berbeda dengan metode peneliti yaitu menggunakan metode kualitatif, dalam penelitian yang dilakukakan oleh Risty Wulandary, berdasarkan observasi awal penelitian dilakukan pada bulan desember 2020, diketahui setidaknya ada tiga mahasiswa Universitas Sriwijaya dari tiga fakultas berbeda yang pernah mengalami hubungan pacaran *toxic relationship*. Ketiga mahasiswa tersebut adalah FA (FKIP), EBA (FKM), Pada bulan Desember 2020 lalu, peneliti menyebarkan form secara online (google form) dengan cara

perwakilan setiap fakultas kepada mahasiswa Universitas Sriwijaya untuk mengetahui jumlah mahasiswa UNSRI yang pernah mengalami *toxic relationship*.

Google Form tersebut ditanggapi 209. Dari hasil keseluruhan ada sebanyak 78,9% mahasiswi yang mengisi form dan sisanya 21,1% mahasiswa laki-laki. Dari 209 mahasiswa yang mengisi formulir secara online, 75,6%-nya atau sekitar 156 mahasiswa yang mengisi form pernah mengalami *toxic relationship*. Berdasarkan jawaban yang mereka berikan, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa hal yang membuat mereka tidak nyaman dalam hubungan pacaran tersebut, diantaranya: sering bertengkar, pembatasan sosial dari pacarnya, seperti diatur pergaulan, posesif berlebihan, tidak bebas berekspresi dan merasa tidak menjadi dirinya sendiri. Tanggapan yang mereka berikan terkait *toxic relationship* sendiri yaitu hubungan yang merugikan, cukup membuat trauma dan berdampak terhadap hubungan. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Risty Wulandary dengan peneliti selain perbedaan metode yakni perbedaannya adalah pada tempat lokasi yang digunakan yaitu peneliti sebelumnya menggunakan tepat lokasi di universitas sedangkan peneliti menggunakan lokasi di SMPN 1 Pademawu selain perbedaan metode penelitian, lokasi penelitian. Perbedaannya juga terletak pada pemahasannya, dimana bahwa peneliti terdahulu lebih menekankan pada fenomenanya *toxic relationship* pada universitas sriwijaya dan lebih menekankan pada seberapa banyak mahasiswa yang terkena dampak *toxic relationship* di universitas sriwijaya yang berdampak pada kehidupan sehari-harinya. Sedangkan, pada penelitian ini bahwasanya lebih menekankan pada

dampak prestasi akademik yang dialami siswa yang berada dalam *toxic relationship* yaitu seperti bagaimana hasil belajarnya. Sedangkan persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang *Toxic Relationship* pada kalangan remaja.¹⁴

Skripsi kedua dilakukan oleh Vivi Risky Alviana pada tahun 2020 yang berjudul “Upaya Resiliensi Pada Remaja Dalam Mengatasi *Toxic Relationship* yang Terjadi dalam Hubungan Pacaran”.Persamaan penelitian ini sama-sama mengguakan metode penelitian kulitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain persamaan di dalam peneli terdahulu dan peneliti sekarang juga terdapat perbedaan yakni berbeda lokasi serta penelitian terdahulu meneliti tentang dua remaja yang mengalami *Toxic Relationship* dalam pacaran. Peneliti terdahulu juga menggunakan pendekatan studi kasus. Subjek dalam penelitian terdahulu ini menggunakan 2 subjek. Dengan sumber data yang digunakan berupa sumber data primer dan sumber data skunder. Sedangkan teknik yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil yang diperoleh dalam penelitian terdahulku ini yaitu upaya resiliensi yang dilakukan pada subjek A dan B meliputi aspek-aspek resliensi seperti aspek regulasi emosi, aspek pengendalian impuls, aspek optimisme, aspek empati, aspek analissi penyebab masalah,aspek efikasi diri, dan aspek reaching out. Dan juga melibatkan faktor- faktor yang mempengaruhi subjek A dan B

¹⁴ Risty Wulandary, “*Fenomena Toxic Relationship Dalam Pacaran Pada Mahasiswa Universitas Sriwijaya*” (Disertasi, sriwijaya, palembang, 2021)

dalam resiliensi yaitu I have, I am, dan I can. Sehingga subjek A dan B dapat menjalani hubungan pacaran dengan baik dan mempertahankan hubungannya

Sedangkan peneliti melakukan penelitian pada siswa sekolah menengah ke atas untuk mengetahui dampak *toxic relationship* pada prestasi akademik belajarnya atau bisa dikatakan untuk mengetahui dampak *toxic relationship* yang terjadi pada hasil pembelajarannya.¹⁵

¹⁵ Vivi Alviana, "Upaya Resiliensi Pada Remaja Dalam Mengatasi Toxic Relationship yang Terjadi dalam Hubungan Pacaran" (Disertasi, Iain Puwokerto, Purwokerto, 2020)